

Penerapan Edukasi Terstruktur Untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru

Implementation of Structured Education to Improve Compliance with Medication in Hypertensive Patients in the Work Area of the Payung Sekaki Health Center Pekanbaru

Dynda Tri Azrina¹, Erni Forwaty², Melly³

^{1,2,3}Prodi D-III Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Riau

Article Info

Article History:

Received;
Revised;
Accepted;

Abstract

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah gangguan yang terjadi pada sistem peredaran darah, dimana seseorang yang dikatakan mengalami hipertensi jika memiliki tekanan darah sistolik melebihi 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg yang dapat diukur menggunakan alat tensimeter. Penderita hipertensi harus patuh minum obat agar tekanan darah tetap stabil dan dapat terhindar dari komplikasi penyakit. Edukasi merupakan tindakan mandiri keperawatan yang dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi jika dilakukan secara terstruktur. Tujuan studi kasus ini adalah mendeskripsikan penerapan edukasi terstruktur untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah dua orang penderita hipertensi dengan kriteria memiliki usia 18 tahun keatas, memiliki tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg, pernah mendapatkan terapi obat hipertensi di Puskesmas Payung Sekaki dan memiliki tingkat kepatuhan ≤ 7 . Analisis kepatuhan minum obat dilakukan secara deskriptif dan diukur menggunakan kuesioner MMAS-8. Hasil studi menunjukkan terjadi peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi setelah dilakukan edukasi terstruktur selama 2 minggu, subjek yang memiliki kepatuhan rendah meningkat menjadi kepatuhan tinggi. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah harus mempunyai pengetahuan dan skil yang baik agar mampu melakukan edukasi kepada masyarakat terutama kepada pasien hipertensi.

Kata Kunci:

Pendidikan, terstruktur, kepatuhan, hipertensi

Abstract. *Hypertension or high blood pressure is a disorder that occurs in the circulatory system, where a person is said to have hypertension if he has a systolic blood pressure exceeding 140 mmHg and a diastolic pressure more than 90 mmHg which can be measured using a sphygmomanometer. Patients with hypertension must adhere to taking medication so that blood pressure is stable and can avoid complications of the disease. Education is an independent nursing action that can improve medication adherence in hypertensive patients if it is carried out in a structured manner. The purpose of this case study is to describe the application of structured education to improve medication adherence in hypertension patients in the Payung Sekaki Public Health Center Pekanbaru. This research method is descriptive using a case study*

approach. The subjects of this study were two people with hypertension with the criteria of being 18 years old, having blood pressure $\geq 140/90$ mmHg, having received hypertension drug therapy at Payung Sekaki Health Center and having a compliance level of ≤ 7 . Analysis of medication adherence was carried out descriptively using the MMAS - 8 questionnaire. The results of the study showed that there was an increase in medication adherence in hypertensive patients after 2 weeks of structured education. subjects who had low adherence increased to high compliance. Recommendations for further research are to have good knowledge and skills in order to be able to educate the public, especially to patients with hypertension.

Key Words:

Education, Structured, Compliance, Hypertension.

Corresponding author:

Email :

dyndatriazrina09@gmail.com

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit dengan jumlah penderita yang cukup banyak di dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Prevalensi tertinggi berada di wilayah Afrika sebesar 27%, sedangkan Asia Tenggara berada di posisi ketiga tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% terhadap total penduduk. Laporan Riskesdas tahun 2018, memaparkan prevalensi hipertensi di Indonesia pada penduduk usia diatas 18 tahun sebesar 34,11% dengan prevalensi di Provinsi Riau sebesar 29,14% [6].

Prevalensi penderita hipertensi yang rutin minum obat sebesar 54,4%, sementara penduduk yang tidak rutin minum obat sebesar 32,27% dan tidak minum obat sama sekali sebesar 13,33%. Dari seluruh penderita hipertensi yang tidak minum obat secara rutin, sebagian besar beralasan karena merasa dirinya sehat, yaitu sebesar 59,8%. Faktanya, terdapat selisih antara penderita hipertensi berdasarkan pengukuran sebesar 34,11% dengan penderita hipertensi yang terdiagnosis sebesar 8,36%. Hal ini mengindikasikan sekitar 25% penduduk yang memiliki tekanan darah tinggi namun belum didiagnosa atau belum menyadari mengidap hipertensi [6].

Edukasi merupakan suatu tindakan mandiri keperawatan untuk membantu penderita hipertensi baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan [16]. Edukasi terstruktur adalah kegiatan meningkatkan pengetahuan yang dilakukan secara tersusun dan sistematis dari penjelasan materi, diskusi, pengulangan materi, serta dilakukannya evaluasi [4].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Harwandy (2017), setelah pemberian edukasi didapatkan hasil terjadi peningkatan kepatuhan minum obat dan penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. *Literature review* oleh Walanda, dkk (2021) diperoleh hasil bahwa ada pengaruh dari edukasi terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi. Penelitian Khomaini, dkk, (2017) diperoleh hasil terjadi penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik.

Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan penerapan edukasi terstruktur untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan 2 orang subjek sebagai sampel dengan kriteria inklusi yaitu klien yang bersedia menjadi responden, berusia 18 tahun ke atas, memiliki tekanan

darah diatas atau sama dengan 140/90 mmHg, pernah mendapatkan terapi obat hipertensi di Puskesmas Payung Sekaki, memiliki tingkat kepatuhan kurang atau sama dengan 7 dan kriteria inklusi yaitu klien yang tidak memiliki riwayat hipertensi, memiliki komplikasi seperti gagal jantung, sedang hamil, memiliki gangguan kognitif, memerlukan bantuan perawatan seperti partial care ataupun total care. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. Instrumen yang digunakan berupa Tensimeter, kuesioner MMAS-8 dan kotak obat. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat data rekam medis, penilaian kuesioner MMAS-8, pengukuran tekanan darah, wawancara dan mengobservasi jumlah obat. Pengolahan data dilakukan dengan cara analisis deskriptif. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pasien dilakukan penilaian pada Kuesioner MMAS-8. Etika yang mendasari studi kasus ini yaitu persetujuan menjadi klien, tanpa nama dan kerahasiaan.

HASIL

Studi kasus penerapan edukasi terstruktur untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi ini dilakukan pada Subjek yang berada pada kelompok umur dewasa akhir yaitu Subjek 1 berumur 45 tahun dan subjek 2 berumur 40 tahun. Intervensi dilakukan selama 2 minggu dengan 4 kali pertemuan di rumah masing-masing Subjek. Penerapan edukasi terstruktur dilakukan dengan materi yang berbeda-beda yang dilakukan selama 30 menit setiap pertemuan. Pertemuan ke-1 edukasi tentang hipertensi, pertemuan ke-2 tentang kepatuhan minum obat, pertemuan ke-3 tentang diet pada hipertensi, dan pertemuan ke-4 tentang senam hipertensi.

Evaluasi terhadap pengetahuan, tekanan darah dan observasi jumlah obat yang dimiliki oleh Subjek dilakukan pada setiap kali pertemuan sebelum pemberian edukasi.

Pada tabel 4.2 diketahui bahwa sebelum dilakukan intervensi berupa edukasi terstruktur, kedua Subjek memiliki tingkat kepatuhan rendah dengan skor ≤ 5 . Setelah dilakukan intervensi selama 2 minggu, terjadi peningkatan kepatuhan minum obat pada kedua subjek dengan skor kepatuhan minum obat ≥ 8 yang dikategorikan sebagai kepatuhan tinggi.

Tabel 4.2
Skor dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Subjek

Variabel	Kepatuhan Minum Obat Sebelum Intervensi		Kepatuhan Minum Obat Setelah Intervensi	
	Skor	Tingkat	Skor	Tingkat
Subjek 1	5	Rendah	11	Tinggi
Subjek 2	3	Rendah	9	Tinggi

Setelah dilakukan intervensi berupa edukasi terstruktur selama 2 minggu terjadi penurunan tekanan darah pada kedua Subjek, dimana pada pertemuan ke-1 kategori tekanan darah kedua subjek berada pada hipertensi tingkat 2 menjadi kategori hipertensi tingkat 1 pada pertemuan ke-4.

Tabel 4.3
Hasil Pengukuran Tekanan Darah Subjek

Variabel	Pertemuan Ke- (mmHg)			
	1	2	3	4
Subjek 1	160/100	160/100	156/98	150/100
Subjek 2	160/98	158/100	154/90	150/96

PEMBAHASAN

Penerapan edukasi terstruktur yang telah dilakukan selama 2 minggu pada 2 orang Subjek di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru didapatkan hasil, Subjek 1 memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah dengan skor 5 dan memiliki tekanan darah kategori hipertensi tingkat 2 yaitu 160/100 mmHg sebelum dilakukan edukasi terstruktur. Setelah dilakukannya penerapan edukasi terstruktur selama 2 minggu, terjadi peningkatan kepatuhan minum obat pada Subjek 1 menjadi tingkat kepatuhan tinggi dengan nilai kepatuhan 11. Hal ini terjadi karena Subjek pernah mengalami dampak dari tidak mengkonsumsi obat antihipertensi seperti jantung berdebar-debar, tengkuk berat dan kepala pusing. Disamping itu, dengan penerapan edukasi terstruktur yang telah dilakukan selama 2 minggu, Subjek 1 mengatakan mendapatkan tambahan ilmu tentang cara mengontrol tekanan darah dan meningkatnya motivasi untuk selalu patuh minum obat antihipertensi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Harwandy (2017) menyimpulkan bahwa edukasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kepatuhan minum obat dan penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. Edukasi tentang hipertensi, bahaya dari hipertensi apabila tekanan darah tidak terkontrol dan mengatasi kesulitan pasien dalam meminum obat hipertensi akan meningkatkan pengetahuan pasien sehingga pasien yang memiliki pengetahuan tinggi tentang penyakit hipertensi akan meningkatkan kepatuhan pasien [2]. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Khomaini, dkk (2017) yang menyimpulkan bahwa dengan edukasi terstruktur dan kepatuhan minum obat dapat menurunkan tekanan darah.

Pada Subjek 2, tekanan darah pada pertemuan ke-1 adalah 160/98 mmHg kemudian turun menjadi 150/96 mmHg pada pertemuan ke-4. Sebelum diberikan penerapan edukasi terstruktur, Subjek tidak minum obat antihipertensi dengan alasan merasa dirinya sehat. Setelah dilakukannya penerapan edukasi terstruktur selama 2 minggu tingkat kepatuhan Subjek 2 meningkat menjadi kepatuhan tinggi dengan nilai kepatuhan 9. Subjek 2 mengatakan dengan adanya edukasi terstruktur yang didapatkannya selama 2 minggu, subjek 2 merasa takut jika tidak patuh minum obat mengingat bahaya jika tidak mengkonsumsi hipertensi seperti yang sudah dipaparkan di dalam materi edukasi. Selain itu, hasil wawancara terhadap Subjek 2 diperoleh bahwa Subjek 2 patuh minum obat karena sedang diamati. Hal ini terjadi sebagaimana yang di sampaikan pada literatur review oleh walanda dkk (2017) bahwa perubahan tingkah laku akibat mengetahui bahwa dirinya sedang diamati ini dikenal sebagai efek Hawthorne.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penerapan edukasi terstruktur untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja

Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru, bahwa terjadi peningkatan kepatuhan minum obat dan penurunan tekanan darah pada kedua Subjek setelah dilakukan edukasi terstruktur selama 2 minggu.

SARAN

Diharapkan kepada pasien hipertensi untuk patuh minum obat antihipertensi dan rutin memeriksakan kesehatan ke pelayanan kesehatan agar terhindar dari komplikasi penyakit kardiovaskular ataupun penyakit lainnya.

REFERENSI

- [1] Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. 2019. *Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru*. (http://diskes.pekanbaru.go.id/files/informasi/Profil_2019.pdf diakses 30 Januari 2022)
- [2] Harwandy. 2017. *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Kepatuhan dan Kontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kasihan 1 Bantul*. (<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/16104>, diakses 11 Februari 2022)
- [3] Hayati, R. 2020. *Pengertian studi kasus, jenis studi kasus, tujuan dan contohnya*. (<https://penelitianilmiah.com/studi-kasus/>, diakses 26 Februari 2022)
- [4] Irman, O. 2021. *Edukasi terstruktur sebagai upaya merubah perilaku pencarian pengobatan pasien hipertensi*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (abdira)*, 1(2), 75-81. (<https://doi.org/10.31004/abdira.v1i2.39>, diakses 30 Januari 2022)
- [5] Irwan. 2018. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Yogyakarta : Deepublish
- [6] Kementerian Kesehatan RI. 2019. *Hipertensi Di Pembunuh Senyap*. (<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-hipertensi-si-pembunuh-senyap.pdf>, diakses 30 Januari 2022)
- [7] Khomaini, A., Setiati, S., Lidya, A., & Dewiasty, E. 2017. *Pengaruh Edukasi Terstruktur dan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Usia Lanjut: Uji Klonis Acak Tersamar Ganda*. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 4(1), 4. (<https://doi.org/10.7454/jpdi.v4i1.106>, diakses 30 Januari 2022)
- [8] Manuntung, A. 2018. *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertens*. Malang : Wineka Media
- [9] Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, VY. 2018. *Promosi Kesehatan*. Surabaya : Airlangga University Press
- [10] P2PTM Kemenkes RI. 2018. *Hipertensi, the silent killer*. (<http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/hipertensi-the-silent-killer#:~:text=Hipertensi%20sering%20disebut%20%E2%80%9Cthe%20silent,p enyulit%20atau%20komplikasi%20dari%20hipertensi>, diakses 30 Januari 2022)
- [11] P2PTM Kemenkes RI. 2018. *Klasifikasi Hipertensi*. (<http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/page/28/klasifikasi-hipertensi>, diakses 09 Februari 2022)
- [12] Ridwan. 2017. *Mengenal, Mencegah, Mengatasi Silent Killer, Hipertensi*. Bandung : Romawi Pustaka
- [13] Sani, F. N., & Ns, M. K. 2020. *Modul Praktikum Keperawatan Medikal Bedah I*. (<http://repository.stikeshusadajbg.ac.id/65/>, diakses 30 Januari 2022)

- [14] Suci, N. K,V.E. 2020. *Gambaran Asuhan Keperawatan Pasien Hipertensi Dengan Akut Nyeri Di Upt Kesmas Tegallalang I Tahun 2020*. Poltekkes denpasar jurusan keperawatan. (<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/eprint/4441>, diakses 26 Februari 2022)
- [15] Trimonika, L. 2020. *Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Tn. S Dengan Masalah Hipertensi Di Wilayah Kerja Rumbai Pesisir Pekanbaru*. (<http://repository.pkr.ac.id/id/eprint/511>, diakses 26 Februari 2022)
- [16] Walanda, I. E., & Makiyah, S. N. N. 2021. *Pengaruh Edukasi terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi: A Literature Review*. Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung, 4(2), 47-55 (<http://jurnalilmiah.stikescitradelima.ac.id/index.php/jl/article/view/106>, diakses 30 Januari 2022)
- [17] Woretma, PA. 2020. *Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Ngaglik I Yogyakarta Periode Juli 2020*. (<http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/2495>, diakses 15 Februari 2022)

